



MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING PADA MATERI REDOKS

Improving Students Activity and Learning Outcomes with Guided Inquiry Learning on Redox Material

Riski Resa Amanda^{1*}, Bambang Suharto², Mahdian²

¹MAN 2 Marabahan

Jl. Darmawan Pulau Sugara, Barito Kuala 70582

²Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Jl. Brigjen H. Hasan Basry, Banjarmasin 70123

*email: amandariskiresa@gmail.com

Abstrak. Telah dilakukan penelitian tentang penerapan model inkuiri terbimbing materi redoks pada siswa kelas X Sosial 2 SMA Negeri 2 Banjarmasin tahun ajaran 2015/2016. Penelitian bertujuan untuk mengetahui: aktivitas guru, aktivitas siswa, afektif siswa, psikomotor siswa, dan hasil belajar siswa. Metode penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus. Setiap siklus terdiri tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta analisis dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X Sosial 2 SMA Negeri 2 Banjarmasin dengan jumlah 34 orang. Hasil penelitian menyatakan bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru dengan persentase 73,58% (baik) pada siklus I menjadi 92,96% (sangat baik) pada siklus II, peningkatan aktivitas siswa dengan persentase 52,09% (cukup aktif) pada siklus I menjadi 81,21% (aktif) pada siklus II, peningkatan aspek afektif dan keterampilan karakter serta keterampilan sosial dari 52,82% (cukup) dan 59,80% (cukup) pada siklus I menjadi 79,41% (baik) dan 82,35% (baik) pada siklus II, peningkatan aspek psikomotor dengan skor 67,75 (kurang) pada siklus I menjadi 80,25 (terampil) pada siklus II, skor hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 72,76 (cukup) meningkat pada siklus II menjadi 83,70 (baik).

Kata kunci: aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar, model pembelajaran inkuiri terbimbing, redoks

Abstract. Has done research about the application of guided inquiry learning model on redox material in students of class X Social 2 SMAN 2 Banjarmasin. This research aims to determine: (1) the activities of teachers; (2) the activities of students; (3) students' affective; (4) psychomotoric and (5) improving students learning outcomes. The research design was used classroom action research with 2 cycles. Each cycle consists of planning, action, observation and evaluation, as well as analysis and reflection. The subjects were 34 students of class X Social 2 SMAN 2 Banjarmasin. The results showed that an increasing teacher activity from 73,58% (good) in the first cycle to 92,96% (very good) in the second cycle, increasing students activity from 52,09% (active enough) in the first cycle to 81,21% (active) in the second cycle, increasing aspect of students' affective like character and skills from 52,82% (good enough) and 59,80% in the first cycle to 79,41% (good) and 82,35% (good) in the second cycle, increasing students psychomotoric from 67,75 (enough) in the first cycle to 80,25% (good) in the second cycle, and learning outcomes in the first cycle is 72,76 (enough) has increased in the second cycle to be 83,70 (good).

Keywords: *teacher activities, student activities, learning outcomes, guided inquiry learning, material of redox.*

PENDAHULUAN

Berbeda dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang melakukan peminatan atau penjurusan dimulai kelas XI, pada kurikulum 2013 peminatan atau penjurusan dimulai sejak kelas X. Setiap siswa diharuskan memilih dua mata pelajaran lintas minat. Siswa yang jurusannya adalah ilmu sosial, harus memilih 2 mata pelajaran di luar bidangnya yaitu mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (kimia, biologi, atau fisika). Salah satu pelajaran yang diminati oleh siswa jurusan sosial adalah mata pelajaran kimia.

Sekolah Menengah Atas yang sudah menggunakan Kurikulum 2013 adalah SMA Negeri 2 Banjarmasin. Siswa yang telah lulus seleksi akan dites terlebih dahulu untuk penentuan jurusan. Kemudian jika telah lulus seleksi maka siswa akan diberikan angket untuk memilih mata pelajaran lintas minat yang mereka minati. Siswa yang memiliki peminatan terhadap mata pelajaran lintas minat yang sama akan dimasukkan dalam satu kelas untuk menyesuaikan mata pelajaran. Minimal nilai akhir semua mata pelajaran termasuk lintas minat yang harus mereka peroleh adalah B (baik). Jika dalam rapor siswa terdapat nilai C, maka siswa tidak diperbolehkan mengikuti ujian nasional kecuali meminta perbaikan ulang dengan guru yang bersangkutan sehingga kualitas pembelajaran kimia di kelas sosial juga perlu diperhatikan.

Berdasarkan pengalaman mengajar pada saat PPL II di kelas peminatan atau jurusan ilmu sosial yang memilih mata pelajaran lintas minat kimia, aktivitas siswa dalam belajar kimia sangat rendah, sehingga siswa cenderung pasif dalam belajar. Hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Faktor yang menyebabkan rendahnya aktivitas siswa dalam belajar adalah pendapat siswa yang menyatakan bahwa mata pelajaran kimia bukan ilmu bidang sosial. Selain itu menurut siswa, kimia terlalu sulit dipahami bagi siswa jurusan ilmu sosial. Guru peminatan kimia kelas X juga masih menggunakan metode konvensional (ceramah) dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru yang dapat mengakibatkan aktivitas siswa dan prestasi belajar siswa menjadi rendah karena siswa cenderung pasif.

Model pembelajaran yang dipilih guru harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak terbatas pada aktivitas fisik tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inkuiri (*Inquiry Based Learning*), model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), dan model pembelajaran berbasis permasalahan (*Problem Based Learning*).

Model pembelajaran Inkuiri memiliki dampak yang positif terhadap kegiatan belajar mengajar, yakni dapat meningkatkan aktivitas siswa selama pembelajaran, meningkatkan ketercapaian hasil belajar dan dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran berikutnya. Selain itu, pembelajaran inkuiri merupakan lingkungan belajar latihan penelitian "*Inquiry training*" bertolak dari kepercayaan bahwa perkembangan anak yang mandiri, menurut model yang dapat memberi kemudahan bagi para pembelajar untuk melibatkan diri dalam penelitian ilmiah (Saripuddin, 1997).

Salah satu materi pelajaran kimia yang diajarkan adalah reaksi reduksi dan oksidasi (redoks). Materi ini memiliki karakteristik yang bersifat konkret dan konsep

yang abstrak, memerlukan hafalan simbolik, terapan dan peristiwa yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Materi redoks ini merupakan salah satu materi dasar pelajaran kimia yang memiliki pengaruh penting untuk materi selanjutnya. Materi yang bersifat abstrak ini cocok bila diajarkan dengan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan konsep redoks.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam materi redoks pada siswa kelas X Sosial 2 SMA Negeri 2 Banjarmasin tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pendidikan pembelajaran di kelasnya (Iskandar, 2009). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan setiap siklus dalam penelitian ini memiliki 4 tahapan kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 6 bulan di SMA Negeri 2 Banjarmasin yang beralamat di Jl. Mulawarman No. 21 Banjarmasin, Kalimantan Selatan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Pada Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Januari 2016 sampai dengan Juni 2016. Subjek penelitian adalah siswa kelas X Sosial 2 dengan jumlah siswa 34 orang yang terdiri atas 14 orang laki-laki dan 20 orang perempuan.

Data penelitian berupa aktivitas guru, aktivitas siswa, afektif dan psikomotor siswa, diperoleh melalui teknik observasi pada setiap pertemuan pembelajaran. Hasil belajar kognitif siswa diperoleh melalui teknik tes di setiap akhir siklus pembelajaran.

Keberhasilan siswa dalam memahami materi ditunjukkan dengan adanya siswa yang menjawab benar pada setiap butir soal yang diujikan. Selanjutnya untuk mendeskripsikan keberhasilan siswa tersebut, maka diklasifikasikan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh SMA Negeri 2 Banjarmasin, secara individual yaitu siswa dikatakan mencapai ketuntasan bila mendapatkan nilai ≥ 69 dan secara klasikal yaitu 70% atau lebih dari jumlah seluruh siswa telah mencapai ketuntasan individual.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas guru minimal dalam kategori baik dengan mengurangi dominasi guru dalam pembelajaran.
2. Aktivitas siswa minimal dalam kategori aktif.
3. Afektif siswa pada perilaku berkarakter dan perilaku keterampilan sosial berada dalam kategori baik.
4. Psikomotor siswa minimal dalam predikat terampil.
5. Secara individual yaitu siswa dikatakan mencapai ketuntasan jika mendapatkan nilai ≥ 69 dan secara klasikal mencapai ketuntasan hasil belajar jika 75% atau lebih siswa memperoleh nilai ≥ 69 .
6. Hasil belajar kognitif siswa dikatakan meningkat apabila rata-rata hasil belajar dalam predikat baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas pada materi redoks menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing telah dilakukan dalam dua siklus secara berulang. Hasil penelitian yang diperoleh berupa aktivitas guru, aktivitas siswa, sikap afektif dan psikomotor siswa yang dinilai oleh observer pada setiap pertemuan pada masing-masing siklusnya, serta hasil belajar siswa yang diperoleh dengan tes pada setiap akhir siklus. Adapun perbandingan skor aktivitas guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan skor aktivitas guru pada siklus I dan siklus II

Siklus	Persentase aktivitas (%)	Kategori
I	73,58	Baik
II	92,96	Sangat baik

Terlihat peningkatan aktivitas guru pada proses pembelajaran di siklus I ke siklus II. Pada siklus I diperoleh persentase rata-rata 73,58% yang berada dalam kategori baik dan meningkat dengan persentase rata-rata 92,96% pada siklus II.

Skor peningkatan aktivitas siswa pada siklus II jika dibandingkan dengan siklus I dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perbandingan skor aktivitas siswa pada siklus I dan II

Siklus	Persentase aktivitas (%)	Kategori
I	52,09	Cukup aktif
II	81,21	Aktif

Terlihat peningkatan aktivitas siswa pada proses pembelajaran di siklus I ke siklus II. Pada siklus I diperoleh persentase rata-rata 52,09% yang berada dalam kategori cukup aktif dan meningkat dalam persentase rata-rata 81,21% yang berada dalam kategori aktif pada siklus II.

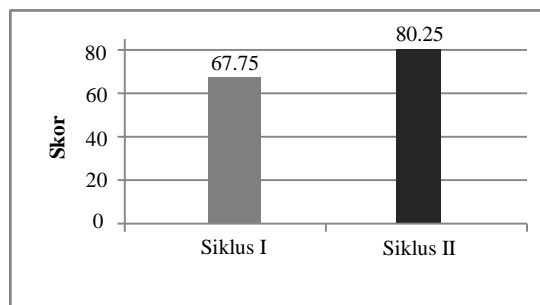
Skor peningkatan afektif siswa pada siklus II jika dibandingkan dengan siklus I dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Perbandingan skor afektif siswa pada siklus I dan II

Siklus	Keterampilan Karakter (%)	Keterampilan Sosial (%)
I	58,82	59,80
II	79,41	82,35

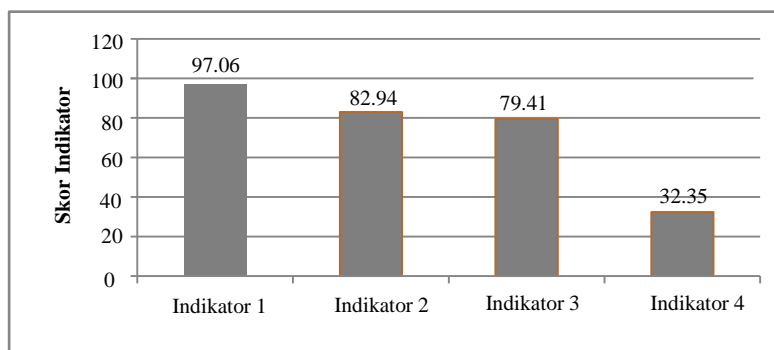
Terlihat peningkatan afektif siswa pada proses pembelajaran di siklus I ke siklus II. Pada siklus I ini pada keterampilan berkarakter diperoleh persentase rata-rata sebesar 58,82% yaitu dalam kategori cukup baik dan pada keterampilan sosial diperoleh persentase rata-rata sebesar 59,80% yaitu dalam kategori cukup baik, kemudian persentase rata-rata meningkat menjadi 79,41% yaitu dalam kategori baik dan pada keterampilan sosial diperoleh persentase rata-rata 82,35% yaitu dalam kategori baik pada siklus II.

Perbandingan hasil observasi psikomotor siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 1. Hasil pengamatan observer dan penilaian guru dengan lembar pengamatan psikomotor siswa meningkat dari Siklus I ke Siklus II. Psikomotor siswa meningkat dari persentase 67,75% dengan kategori kurang pada siklus I menjadi 80,25% dalam kategori baik pada siklus II.



Gambar 1. Perbandingan skor psikomotor siswa pada siklus I dan siklus II

Sesuai tahapan dalam PTK maka dilakukan evaluasi atau tes kognitif pada akhir pembelajaran di setiap siklusnya. Hasil tes kognitif pembelajaran siklus I dan siklus II untuk pencapaian tiap indikatornya tersaji pada gambar-gambar berikut. Hasil evaluasi belajar siswa pada siklus I diperoleh grafik seperti pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Hasil evaluasi belajar siswa siklus I

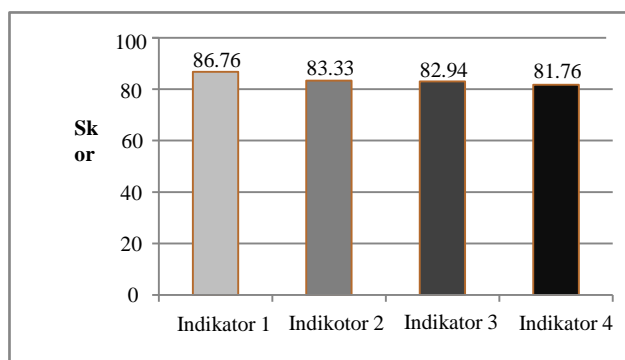
Hasil belajar siswa terhadap materi redoks juga dilihat dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SMA Negeri 2 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016 yaitu sebesar 69, maka ketuntasan hasil belajar siswa terhadap materi redoks pada siklus ini dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I

Evaluasi siklus I		
KKM	Jumlah siswa	Persentase (%)
≥ 69	20 orang	58,82
< 69	14 orang	41,18
Jumlah	34 orang	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa hasil dari siklus I ini terdapat 20 orang dari 34 orang yang telah tuntas dalam proses pembelajaran dengan persentase sebesar 58,82% , sedangkan 14 orang lainnya tidak tuntas dalam proses pembelajaran dengan persentase sebesar 41,18%.

Hasil evaluasi belajar siswa pada siklus II ditunjukkan dalam grafik pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil evaluasi belajar siswa siklus II

Jika ditinjau per indikator pembelajaran didapatkan bahwa rata-rata hasil belajar yang diperoleh pada indikator 1 dengan persentase 86,76%, indikator 2 dengan persentase 83,33%, indikator 3 dengan persentase 82,94%, dan pada indikator 4 dengan persentase 81,76%. Ketuntasan hasil belajar siswa terhadap materi redoks pada siklus II, disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II

Evaluasi siklus I		
KKM	Jumlah siswa	Persentase (%)
≥ 69	28 orang	82,35
< 69	6 orang	17,65
Jumlah	34 orang	100

Tabel 5 menunjukkan 82,35% siswa telah memenuhi kategori ketuntasan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Berdasarkan kategori tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran siklus II sudah berhasil.

Pada proses pembelajaran siklus I secara keseluruhan sudah berlangsung baik. Hal itu dapat dilihat dari hasil observasi. Pada pembelajaran di siklus I terdapat kekurangan, yaitu guru belum mampu membimbing siswa untuk menganalisis permasalahan yang terdapat pada LKS yang dibagikan pada setiap individu pada setiap kelompok serta siswa masih belum mengerti apa yang dimaksud dengan tahapan merumuskan hipotesis. Hal ini terjadi karena guru maupun siswa masih dalam kondisi penyesuaian diri terdapat suasana belajar yang berbeda dari yang biasa diterapkan oleh guru mata pelajaran kimia. Kekurangan yang terdapat pada siklus I ini akan menjadi pertimbangan dan diperbaiki dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran di siklus II, pengelolaan waktu lebih efektif dibandingkan pada siklus I dimana guru telah melakukan beberapa tahap kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana proses pembelajaran (RPP) sesuai waktu yang disediakan. Menurut Sanjaya (2012), peran guru dalam menggunakan model inkuiri adalah guru sebagai penanya. Guru lebih sering bertanya dan memberikan perhatian secara merata, sehingga siswa yang terlihat pasif pada pembelajaran siklus I terlihat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan banyak bertanya, siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru mampu membimbing siswa pada tahap mengumpulkan data dan menganalisis data, sehingga siswa tidak merasa kebingungan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan proses

mengajar guru pada siklus II lebih terkendali jika dibandingkan suasana pembelajaran pada siklus I. Peningkatan dari kategori baik pada siklus I menjadi kategori baik sekali pada siklus II.

Selanjutnya, untuk aktivitas siswa pada proses pembelajaran siklus I secara keseluruhan sudah berlangsung dengan baik. Pada siklus II aktivitas siswa meningkat dibandingkan dengan siklus I. Pada pertemuan di siklus II, kesiapan siswa untuk belajar sangat baik, sebelum proses pembelajaran berlangsung siswa sudah berada ditempat duduknya, dengan antusias mereka mengikuti pembelajaran. Siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran siswa bekerjasama dengan teman satu kelompoknya. Siswa lebih berani mengungkapkan pendapatnya. siswa yang awalnya terlihat pasif menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini karena guru selalu membimbing siswa dan memberikan motivasi bagi siswa yang merasa kesulitan dalam belajar. Sehingga dalam pembelajaran berlangsung dengan baik. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus II ini disebabkan oleh kepercayaan diri yang mulai tumbuh dari diri siswa sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik daripada pertemuan sebelumnya.

Berdasarkan uraian data hasil penelitian dari observasi afektif siswa, penggunaan model inkuiri terbimbing pada pembelajaran materi redoks pada siklus I, keterampilan berkarakter diperoleh dengan persentase rata-rata sebesar 58,82% (cukup baik) dan pada keterampilan sosial diperoleh persentase rata-rata sebesar 59,80% (cukup baik), kemudian persentase rata-rata meningkat menjadi 79,41% yaitu dalam kategori baik dan pada keterampilan sosial diperoleh persentase rata-rata 82,35% yaitu dalam kategori baik pada siklus II. Peningkatan afektif siswa ini memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Psikomotor siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Rata-rata keterampilan psikomotor siswa pada siklus I sebesar 67,75% dengan kategori kurang dan meningkat pada siklus II dengan persentase 80,25% dengan kategori baik. Hal ini sesuai dengan hasil kerja siswa pada LKS dimana keterampilan psikomotor siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya, hal ini terjadi karena siswa mendapat tindakan dari guru melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing yang sudah berjalan dengan efektif. Pada siklus I kegiatan praktikum adalah kegiatan praktikum pertama yang pernah dilakukan oleh siswa sehingga psikomotor siswa masih sangat rendah. Pada siklus II siswa telah mendapat tindakan oleh guru sehingga dapat keterampilan psikomotor meningkat.

Peningkatan hasil belajar siswa juga merupakan salah satu tujuan dalam penelitian ini. Rata-rata hasil belajar yang diperoleh pada siklus I yaitu 72,76% atau termasuk dalam klasifikasi tidak tuntas. Tetapi jika ditinjau per indikator pembelajaran terlihat bahwa hasil belajar siswa pada indikator 3 dan 4 belum tuntas, sehingga hasil belajar siswa pada indikator ini harus ditingkatkan lagi untuk mencapai hasil belajar yang lebih memuaskan dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I juga diketahui ketuntasan hasil belajar siswa pada materi redoks berdasarkan standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) SMA Negeri 2 Banjarmasin bahwa hanya 58,82% siswa yang tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum optimal sehingga harus diperbaiki pada siklus selanjutnya yaitu siklus II.

Ditinjau dari klasifikasi hasil belajar, rata-rata hasil belajar yang diperoleh pada siklus II yaitu 83,70% adalah termasuk dalam klasifikasi tuntas. Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II diketahui ketuntasan hasil belajar siswa pada materi redoks sebesar 82,35% siswa telah tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus II berlangsung optimal.

Terjadinya peningkatan persentase hasil belajar pada setiap siklus ini dikarenakan guru telah memperbaiki hal-hal yang belum optimal yang terjadi di setiap pembelajaran yang dilaksanakan. Selain perbaikan yang dilakukan oleh guru, model pembelajaran inkuiri terbimbing juga memberikan peran dalam meningkatnya hasil belajar siswa.

Pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing siswa secara mandiri berpikir atau memecahkan masalah dengan tenang dalam berkelompok dan berbagi pemikiran atau solusi. Setiap anggota siswa bergotong royong menyelesaikan suatu masalah yang terdapat dalam LKS pada setiap pertemuan. Diskusi kelompok menjadikan materi yang disampaikan lebih mudah diterima siswa. Apabila siswa mengalami kesulitan terhadap pokok materi tertentu siswa dapat bertanya kepada pasangannya sebelum bertanya langsung kepada guru.

Berdasarkan pembahasan di atas maka penemuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Perlu perencanaan dan persiapan yang matang untuk proses pembelajaran agar dapat berlangsung sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.
2. Penting bagi guru untuk menjelaskan secara mendalam tentang bagaimana tahapan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran inkuiri terbimbing agar siswa mengerti apa yang menjadi tugasnya pada setiap tahapan. Karena tidak menutup kemungkinan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini merupakan pembelajaran yang baru diterapkan di dalam pembelajaran sehingga siswa belum terbiasa.
3. Kegiatan berdiskusi dalam proses pembelajaran baik itu dalam kelompok kecil atau besar seperti diskusi dalam forum kelas, sangat berpengaruh dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, karena terkadang siswa akan lebih mudah memahami materi apabila dijelaskan oleh temannya dibandingkan oleh guru. Kegiatan diskusi ini sangat difasilitasi dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat meningkat.
4. Kegiatan diskusi yang dilakukan siswa harus selalu dipantau oleh guru untuk memastikan pola arah diskusi siswa berlangsung secara maksimal dan setiap siswa bertanggung jawab atas pasangannya dalam memahami materi.
5. Pola pikir siswa kelas sosial berbeda dengan pola pikir siswa kelas IPA. Siswa kelas sosial telah meanggap mata pelajaran kimia sulit, sehingga minat mereka dalam belajar diawal pertemuan sangat rendah. Namun model pembelajaran inkuiri terbimbing yang diterapkan pada materi redoks dapat meningkatkan minat siswa. Model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses penemuan membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar. Kelebihan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang mampu membuat siswa belajar dengan gaya belajar mereka sendiri namun tetap dengan arah dan bimbingan guru membuat siswa lebih kreatif dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas X Sosial 2 SMA Negeri 2 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016 dapat disimpulkan bahwa:

1. Peningkatan aktivitas guru selama proses pembelajaran mengalami peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pada siklus I dengan kategori baik meningkat pada siklus II menjadi kategori sangat baik.

2. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pada siklus I dengan kategori kurang aktif meningkat pada siklus II dengan kategori aktif.
3. Melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan afektif siswa baik dalam aspek keterampilan karakter maupun keterampilan sosial pada siklus I dengan kategori cukup meningkat pada siklus II dengan kategori baik.
4. Melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan psikomotor siswa pada siklus I dengan predikat kurang meningkat pada siklus II dengan predikat terampil.
5. Hasil belajar siswa secara klasikal telah mencapai indikator keberhasilan. Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa, pada siklus I sebesar 72,76 meningkat menjadi 83,70 pada siklus II.

DAFTAR RUJUKAN

- Iskandar. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Saripuddin, U. (1997). *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI.